

**PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA
KELAS III SDN 31 MATARAM TAHUN AJARAN 2022/2023**

Retno Rastri¹, Hari Witono², I Nyoman Karma³
Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mataram
Retnorastri98@gmail.com¹ hariwitono.fkip@unram.ac.id²
nyomankarma6@gmail.com³

ABSTRACT

The processes student learning's directed to become an independent student. The researcher found a phenomenon that related to student independence learning, that occurred in class 3. The purpose of this study was to "The role of the teacher in developing independence student learning in class 3 SD 31 MATARAM". The researcher used a descriptive qualitative method. Based on the results research that has been carried out by that students have good social, the emotional of most students is good, although there are some students who yet. What the researchers found was that all teachers had carried out their roles as facilitators, as mentors in the learning process, as class managers who were quite good even though the facilities and infrastructure by the school were inadequate, as evaluators, as motivators. The conclusion of this study's that the role of the teacher in developing independence learning for class 3 is carried out by means of the teacher accompanying students who are not yet independent or who are already independent, for students who are not yet independent the teacher pays more attention. This research suggestion is expected by teacher, to increase its role as a teacher in developing the independence of class 3, so that the roles that have been carried out become even better and the forms of independence that are developed immature and more, so that the forms of independence that are already owned by class 3 are increasing. Although the form of independence that has been achieved by student's good.

Keywords: Teacher's Role, Development of Student Learning Independence

ABSTRAK

Dalam proses pembelajaran setiap siswa diarahkan untuk menjadi siswa yang mandiri. Peneliti menemukan fenomena yang terjadi berhubungan dengan kemandirian belajar siswa, fenomena terjadi di SDN 31 Mataram kelas III. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui "Peran guru dalam pengembangan kemandirian belajar siswa kelas III SD 31 MATARAM". Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti bahwa siswa memiliki kemandirian sosial yang baik, kemandirian emosi sebagian besar siswa bagus, walaupun ada beberapa siswa yang belum memiliki kemandirian emosi. Kemandirian Intelektual siswa sebagian besar telah mandiri dan hanya beberapa siswa yang masih kurang baik sikap kemandiannya. Hasil penelitian yang didapat oleh peneliti bahwa semua guru telah melaksanakan perannya sebagai fasilitator, sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran, sebagai pengelola kelas cukup bagus meskipun sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah tersebut yang kurang memadai, sebagai evaluator,

sebagai motivator terhadap siswa. Kesimpulan penelitian ini bahwa Peran Guru dalam pengembangan kemandirian belajar siswa kelas III SDN 31 Mataram dilakukan dengan cara guru mendampingi siswa-siswa yang belum mandiri maupun yang sudah mandiri, untuk siswa belum mandiri guru memberikan perhatian lebih. Saran penelitian ini diharapkan guru SDN 31 Mataram, agar meningkatkan lagi perannya sebagai guru dalam mengembangkan kemandirian siswa-siswi kelas 3, sehingga peran yang sudah dijalankan menjadi lebih baik lagi dan bentuk kemandirian yang dikembangkan semakin banyak lagi, sehingga bentuk kemandirian yang sudah dimiliki oleh siswa-siswi kelas 3 lebih meningkat. Meskipun bentuk kemandirian yang sudah dicapai oleh siswa-siswi sudah baik.

Kata Kunci: Peran Guru, Pengembangan Kemandirian Belajar Siswa

A. Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran memungkinkan siswa bersosialisasi dengan menghargai perbedaan (pendapat, sikap, kemampuan prestasi) dan berlatih untuk bekerja sama mengkomunikasikan gagasan, hasil kreasi, dan temuannya kepada guru dan siswa lain (Sudjatmiko & Lili, 2003). Pembelajaran yang berkualitas tergantung pada kreativitas guru dalam mengembangkan proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi tinggi dapat membawa keberhasilan sesuai pencapaian target. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang oleh fasilitas yang memadai serta kreativitas guru yang akan berdampak pada siswa (Tasaik & Tuasikal, 2018).

Target pembelajaran dapat tercapai pula dengan terpenuhinya peran dan tanggung jawab pendidik. Tanggung jawab seorang guru dalam hal ini guru berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai karakter salah satunya kemandirian siswa. Mengembangkan kemandirian siswa membutuhkan ketekunan dan keteladanan dari guru. Dasarnya ketekunan dan keteladanan dari guru memungkinkan dalam pengembangan kemandirian siswa. Sebagai pelaku utama yang berada di barisan terdepan dalam proses pembelajaran, maka didikan dan bimbingan, yang diberikan guru kepada siswa menjadi penentu dalam menghantarkan kesuksesan pendidikan (Sumiyati & Pamungkas, 2020).

Menurut Mulyasa (2012: 53-72) menyatakan 4 peran guru antara lain: 1) guru harus menjadi fasilitator yang bertugas memberi kemudahan

belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh siswa, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka; 2) guru sebagai motivator; 3) guru sebagai pemacu, artinya guru harus mampu mengembangkan potensi siswa, sesuai aspirasi dan cita-cita mereka di masa yang akan datang; 4) guru sebagai pemberi inspirasi, artinya guru harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi siswa.

Dalam proses pembelajaran setiap siswa diarahkan untuk menjadi siswa yang mandiri, dan untuk menjadi mandiri seseorang individu harus belajar, sehingga dapat dicapai suatu kemandirian belajar. Dalam Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Berdasarkan Undang-undang tersebut siswa banyak dituntut untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Salah satu karakter yang dituntut pada siswa adalah mandiri.

Menurut Desmita (2014:185), kemandirian belajar merupakan usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan jati dirinya melalui proses mencari identitas atau ego dimana adalah perkembangan individu dan berdiri sendiri. Kemandirian belajar dapat dilihat dari sikap siswa secara aktif relatif bebas dari pengaruh penilaian dan pendapat orang lain, diharapkan dapat dipercaya dan dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri.

Menurut Sugianto dkk. (2020) aspek kepribadian kemandirian belajar siswa sangat berarti, sebab pada saat menjalankan aktivitas setiap hari tidak pernah lepas melalui tantangan maupun cobaan. Siswa yang mempunyai usaha sendiri dalam kegiatan belajar yang relatif banyak akan bisa memecahkan segala persoalan yang dimiliki sebab siswa yang mempunyai kemandirian belajar

tidak bergantung kepada orang di sekelilingnya melainkan tetap berusaha untuk menempuh dan mengatasi permasalahan yang terus datang. Kemandirian belajar memerlukan tanggung jawab, memiliki inisiatif berpikir, mempunyai tekad yang kuat dan mampu menerima akibat yang ditimbulkan. Siswa dijadikan sebagai pembelajar bagi dirinya sendiri agar siswa mampu berusaha dengan tekun pada saat kegiatan belajar sekolah. Sejak awal dari pemberian tugas belajar yang disampaikan guru, maka siswa harus memiliki tekad yang kuat di dalam pikirannya agar semangat belajar yang timbul akan memunculkan ide kreatif serta dapat berinovatif.

Membentuk kemandirian siswa adalah peran guru yang sangat penting. Menurut penelitian terdahulu Tasaik & Tuasikal (2018) dalam penelitian dengan judul "Peran guru dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas V SD Inpres Samberpasi" menyatakan guru sangat berperan penting dalam membina dan membentuk sikap kemandirian dalam proses pembelajaran, sehingga guru dituntut untuk berperan penting baik dalam menentukan tema pembelajaran, sehingga mampu

membangun kemandirian siswa untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik. Menurut Hidayat (2017) dalam penelitian yang berjudul "Upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa" ,menyatakan setiap individu berbeda-beda tapi intinya bimbingan guru terhadap siswa punya ambil besar dalam proses pembentukan sikap mandiri dan sangat mempengaruhi terhadap individu siswa.

Peneliti menemukan fenomena yang terjadi berhubungan dengan kemandirian belajar siswa, fenomena tersebut terjadi di SDN 31 Mataram kelas III. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan kepala sekolah SDN 31 Mataram bapak Hasim Asyari, S.Pd dan guru kelas ibu Ni Made Dwi Trisyani, S.Pd, peneliti menemukan masih terdapat anak SDN 31 Mataram yang memiliki tingkat kemandirian yang kurang, seperti terdapat banyak anak yang masih belum bisa mengerjakan tugasnya secara mandiri, juga diberi instruksi atau diberi arahan oleh guru tidak dilakukan, sebagian siswa kurang mampu membuat keputusan dengan baik dan benar, sebagian siswa malu mengeluarkan pendapat dalam proses belajar mengajar,

kurang mampu berkomunikasi terhadap teman dan orang disekitarnya. Menurut guru SDN 31 Mataram ibu Ni Made Dwi Trisyani, S.Pd, menyatakan bahwa Guru sangat berperan penting dalam pembinaan dan membentuk sikap kemandirian dalam proses pembelajaran, disebabkan tingkat kemandirian siswa berbeda-beda antara lain, tingkat pemahaman materi sekitar 60% dari jumlah total siswa. Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam pengembangan kemandirian belajar siswa kelas III SD 31 MATARAM.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif sehingga akan menghasilkan data deskriptif yang berupa kata kata. Menurut Sugiarto (2015: 8) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari prosedur dengan bentuk hitungan dan bertujuan mengungkapkan gejala secara hoalistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti

sebagai instrument didalam penelitiannya.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan peran guru dalam pengembangan kemandirian belajar siswa di SDN 31 Mataram Tahun Ajaran 2022/2023, hambatan selama proses pembelajaran, serta upaya guru dalam mengatasi kemandirian belajar siswa oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan dengan mengamati subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta- fakta yang ada. Fakta yang ditemukan dideskripsikan secara mendalam.

Dalam penelitian terdapat dua jenis data yang di analisis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer peneliti didapatkan dari kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung dengan informan penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini adalah adalah Kepala Sekolah, guru kelas III, dan siswa kelas III. Sedangkan data sekunder yang peneliti gunakan adalah hasil dari kumpulan peneltian terdahulu, jurnal, atau publikasi lainnya.

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode Miles dan Huberman yang mana diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Pengumpulan data. 2) Reduksi data. 3) Penyajian data. 4) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi. Kemudian untuk uji keabsahan data penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti dalam melaksanakan penelitiannya di SDN 31 Mataram menggunakan 3 metode, antara lain yaitu metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Hasil-hasil data tersebut sebagian berasal dari narasumber yang terdiri dari bapak Hasim Asyari selaku kepala sekolah, ibu Ni Made Dwi Trisyani, selaku guru kelas 3, dan beberapa siswa.

Di Sekolah SDN 31 Mataram proses pembelajarannya menggunakan model klasikal. Dalam proses pembelajaran, di sekolah tersebut termasuk menyenangkan bagi peserta didik. Pendidik di SDN 31

Mataram dalam melaksanakan kegiatan sudah menerapkan peran sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan dengan baik, sehingga tujuan perkembangan untuk meningkatkan perkembangan peserta didik terutama dalam membentuk peserta didik dalam memiliki kemandirian akhlak yang baik.

Proses penelitian yang dilaksanakan di SDN 31 Mataram peneliti untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan yaitu selama satu bulan penelitian, sehingga mendapatkan hasil dan pembahasan sebagai berikut:

Kemandirian Siswa SDN 31 Mataram

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti di SDN 31 Mataram bahwa peserta didik sebagian besar sudah memiliki kemandirian sosial yang baik, akan tetapi masih beberapa peserta didik yang belum mandiri dikarenakan peserta didik itu ABK dan singkatnya waktu proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki kemandirian sosial adalah anak mampu berkomunikasi dengan baik dan sopan terhadap guru maupun teman sebayanya, dan anak mau

bermain bersama teman- temannya tanpa ditemani oleh orang tuanya.

Kemudian, hasil kemandirian emosi peserta didik di SDN 31 Mataram sudah sebagian besar bagus, walaupun masih ada beberapa peserta didik yang belum memiliki kemandirian emosi yang bagus. Karena faktor waktu yang sedikit antara guru dan peserta didik, serta terdapat anak yang berkebutuhan khusus. Kegiatan yang menunjukkan bahwa anak telah memiliki kemandirian emosi yang baik adalah anak tidak marah saat bermain dengan teman-temannya, anak juga bersabar dan tetap tenang dalam belajar

Terkait kemandirian intelektual berdasarkan hasil penelitian yang ditelaah dilaksanakan peneliti menunjukkan bahwa peserta didik sebagian besar telah mandiri dan hanya beberapa peserta didik yang masih kurang baik sikap kemandiriannya. Kegiatan yang menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemandirian intelektual adalah anak berani maju didepan kelas, peserta didik berani bertanya saat dia belum faham dan menggunakan bahasa yang sopan. Kegiatan yang menunjukkan bahwa

peserta didik memiliki kemandirian intelektual yang baik.

Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa di SDN 31 Mataram

Hasil penelitian yang didapat oleh peneliti bahwa semua pendidik di SDN 31 Mataram telah melaksanakan perannya sebagai fasilitator. Peran sebagai fasilitator yaitu guru menyediakan dan memfasilitasi yang dibutuhkan peserta didik untuk meningkatkan perkembangnya. Fasilitas yang disediakan guru seperti menata ruang pembelajaran yang nyaman, aman, dan alat APE . Seperti juga guru memberikan jam tambahan pada anak yang ABK yaitu mendampingi siswa dalam menyelesaikan tugasnya hal ini pun sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

Kemudian, sesuai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti peran guru sebagai pembimbing mendapatkan hasil bahwa pendidik di SDN 31 Mataram telah melaksanakan perannya sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran, salah satunya membimbing peserta didik agar memiliki kemandirian dalam belajar.

Guru dalam membimbing peserta didik menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan penuh dengan kasih sayang. Begitu halnya saat membimbing anak yang ABK. Sehingga dalam peserta didik dapat paham dan akan melakukan sesuatu sesuai arahan/bimbingan yang telah diberikan oleh pendidik.

Lalu, peran guru sebagai pengelola kelas. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti di SDN 31 Mataram tersebut menunjukkan bahwa pendidik dalam menjalankan perannya sebagai pengelola kelas cukup bagus karena dengan sarana dan prasarana yang dimiliki SDN 31 Mataram tersebut yang kurang memadai, guru tetap dapat mengelolanya dengan semaksimal mungkin.

Kemudian, berdasarkan hasil yang peneliti peroleh di SDN 31 Mataram bahwa semua guru disana telah melaksanakan perannya sebagai evaluator. Peran guru sebagai evaluator merupakan peran yang dilaksanakan pada akhir proses pembelajaran. Menilai semua kegiatan yang telah dilaksanakan. Jika guru menemukan hambatan/permasalahan maka guru akan segera memperbaikinya.

Untuk peran guru sebagai motivator, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti bahwasannya pendidik di SDN 31 Mataram tersebut telah melaksanakan perannya sebagai motivator terhadap peserta didik. Peran sebagai motivator merupakan guru memberikan dorongan atau motivasi ke pada peserta didik supaya bersemangat dalam melaksanakan/menjalankan proses pembelajaran terutama untuk membentuk peserta didik agar bisa mandiri. Salah satunya cara memotivasi peserta didik dengan memberikan pujian dan hadiah jika berani dan mandiri. Peran guru dalam pengembangan kemandirian belajar siswa kelas III SDN 31 Mataram menurut bapak Hasim Asyari selaku Kepala Sekolah yaitu melakukan komunikasi yang aktif dengan orangtua, memberikan motivasi kepada anak, dan memberikan reward/penegasan dalam berbagai kegiatan kemandirian.

Dan terakhir mengenai peran guru sebagai penilai evaluasi pembelajaran siswa, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru terkait dengan peran guru dalam pengembangan kemandirian belajar

siswa kelas III SDN 31 Mataram biasanya guru melatih kemandirian siswa dengan cara awalnya mendampingi siswa (misalnya pada saat bermain, bersosialisasi dengan teman maupun pada saat belajar), memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas sendiri maupun kesempatan memilih sesuai dengan keinginan siswa, memberi motivasi dan *reward* kepada siswa yang bisa menyelesaikan tugas maupun belum, guru mengajak siswa untuk ikut serta dalam setiap kegiatan, melakukan pendekatan dengan siswa secara personal baik di dalam kelas maupun di luar kelas atau dengan orangtua anak dan setiap hari guru membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan sederhana yang menyangkut dirinya.

Berdasarkan data di atas, peran guru sebagai seorang pembimbing dalam meningkatkan kemandirian siswa yaitu mengkomunikasikan dengan orang tua dan mencari tahu penyebab dari permasalahan siswa, memberikan motivasi/pemahaman positif agar berperilaku mandiri, dan guru juga selalu melakukan pendekatan pada anak yang sulit berinteraksi dengan teman sekitarnya. Hambatan/kendala yang dialami guru

dalam meningkatkan kemandirian yaitu, saat anak diberikan motivasi/arahan dari guru masih bersikap semaunya sendiri, anak tidak mau melakukan arahan dari guru, dan anak yang tidak fokus saat diberikan motivasi oleh guru.

Faktor pendukung dan penghambat Kemandirian belajar siswa kelas III SDN 31 Mataram

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas pasti terdapat hambatan dan dukungan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 31 Mataram faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran di kelas adalah dengan adanya sarana dan sumber belajar yang lengkap.

Menurut kami mengenai sarana prasarana cukup memadai contohnya ada ruang perpustakaan untuk bisa membaca buku dan ada sarana prasarana yang lain yang mendukung terhadap kegiatan proses belajar mengajar di SDN 31 Mataram dan hasil observasi yang peneliti lakukan mengenai sarana dan prasarana yang tersedia di SDN 31 Mataram sudah cukup baik dan lengkap.

Kemudian faktor pendukung lainnya ada profesionalisme dan

semangat guru dalam membimbing, mengarahkan, membina dan mengontrol siswa, hal ini didasarkan dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah:

Guru yang profesional itu adalah guru yang mempunyai dedikasi yang tinggi terhadap kegiatan belajar dan mengajar dan juga mendidik para siswa, kategorinya adalah dia tepat waktu ketika masuk kelas, sudah siap memberikan materi kepada siswa, kemudian mampu memberikan materi yang baik untuk peningkatan mutu Pendidikan yang ada di kelasnya/di sekolahnya.

Para guru hendaknya mempunyai beberapa kemampuan yang dapat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Seorang guru dituntut untuk mampu menguasai isi pokok pelajaran. Guru harus mampu mengatur siswa dengan baik, mengembangkan metode mengajar yang diterapkan, mengadakan evaluasi dan membimbing siswanya dengan baik.

Sedangkan faktor-faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran di kelas diantaranya adalah sebagian siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran di

kelas hal ini didasarkan dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru:

Permasalahan yang ditemui dalam proses pembelajaran pertama adalah siswanya yang kurang bersemangat untuk mengikuti pola kinerja guru seperti disuruh mengerjakan tugas secara mandiri, permasalahan kedua banyak siswa yang belum memahami mengenai mengerjakan tugas secara mandiri, dan permasalahan ketiga adalah banyak siswa yang masih tidak mengerjakan tugas secara mandiri.

Menurut Guru Kelas III SDN 31 Mataram sebagian siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran di kelas, siswanya yang kurang bersemangat untuk mengikuti pola kinerja guru, siswa yang belum memahami mengerjakan tugas secara mandiri.

Perbedaan individu murid meliputi : Intelegensi, watak, dan latar belakang kehidupannya. Dalam satu kelas, terdapat anak yang pandai, dan sedang. Ada pula anak yang nakal, pendiam, pemarah, dan lain sebagainya. Dalam mengatasi hal ini guru sebaiknya tidak terlalu terikat pada perbedaan individu peserta didik, tetapi guru harus melihat

peserta didik dalam kesamaanya secara klasikal. Dari uraian diatas diketahui faktor pendukung kegiatan pembelajaran di kelas adalah sarana dan prasarana yang cukup memadai dan profesionalisme guru yang membina, membimbing, dan mengontrol siswa, sedangkan faktor penghambat kegiatan pembelajaran di kelas yaitu masih kurangnya pengawasan dari orang tua.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis tentang peran guru dalam pengembangan kemandirian belajar siswa kelas III SDN 31 Mataram Tahun Pelajaran 2022/2023 dapat diambil kesimpulan bahwa Peran Guru dalam pengembangan kemandirian belajar siswa kelas III SDN 31 Mataram dilakukan dengan cara awalnya guru mendampingi siswa-siswa yang belum mandiri maupun yang sudah mandiri tetapi untuk siswa belum mandiri maupun yang sudah mandiri tetapi untuk siswa belum mandiri guru memberikan perhatian lebih misalnya dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) masih ada siswa belum bisa mengerjakan tugas secara mandiri

maka guru harus duduk mendampingi anak tersebut sampai benar-benar bisa menyelesaikan tugas sendiri tetapi tetap disertai dengan memberi bimbingan, guru selalu memberikan motivasi maupun *reward* kepada siswa yang sudah menyelesaikan tugas maupun yang belum menyelesaikan, siswa diberikan kesempatan untuk mengerjakan tugas sendiri maupun kesempatan memilih sesuai dengan keinginan anak, setiap kegiatan guru mengajak anak untuk ikut serta dalam kegiatan, melakukan pendekatan dengan siswa secara personal (baik di dalam kelas maupun kelas) atau dengan orangtua siswa, setiap hari guru membiasakan anak untuk melakukan kegiatan sederhana yang menyangkut dirinya, seperti: siswa mencium tangan orangtua, membuka dan menyimpan tasnya di dalam kelas dengan mandiri, mengambil buku majalah maupun menyimpan kembali di rak buku sesuai tempatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abriyani, R. (2012). Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ips Siswa Kelas V Sdn 04 Tegalgede Tahun Pelajaran 2011/2012." Skripsi.Universitas

- Muhammadiyah Surakarta.
Universitas Muhammadiyah
Surakarta.
- Anggun Kumayang Sari, Nina Kurniah, & Anni Suprapti. (2016). Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Gugus Hiporbia. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1(1), 1–6.
- Habel. (2015). Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar 005 Di Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3.
- Hidayat, I. K. (2017). Upaya Guru Dalam Membentuk Kemandirian Siswa (Studi Kasus Di Sd Negeri Bulupayung 02).
- Inung Pratiwi, & Ani Widayati. (2011). Embelajaran Akuntansi Melalui Reciprocal Teaching Model Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Dan Kemandirian Belajar Dalam Materi Mengelola Administrasi Surat Berharga Jangka Pendek Siswa Kelas X Akuntansi 1 Smk Negeri 7 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2011/2. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*.
- Misrian. (2022). Peran Guru Sebagai Induk Dari Semua Profesi Dalam Bidang Pendidikan Formal. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1).
- Mujiwat Amin, Dian Kristiana, & M. Fadlillah. (2021). Pengaruh Kelekatan Aman Anak Pada Ibu Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 127–134.
- Safitri, D. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Pt. Indragiri Dot Com.
- Subekti, F. E., & Yunuarto, W. N. (2021). Peningkatan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Komunikasi Matematika Melalui Pembelajaran S3qr. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2 (1), 1–8. *Jurnal Sinestesia*, 11(1), 1–8.
- Sugianto, I., Suryandari, S., & Age, L. D. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di Rumah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3).
- Sumiyati, Y., & Pamungkas, R. W. (2020). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Siswa Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 7(1), 1058–1063. <https://doi.org/10.30738/Trihayu.V7i1.8406>
- Suryadi. (2019). Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (Penelitian Tindakan Kelas Pada Kelompok A Paud Anak Bangsa Kota Serang Provinsi Banten, Tahun Ajaran 2017/208). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2).
- Tasaik, H. L., & Tuasikal, P. (2018). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V Sd Inpres Semberpasi. *Metodik Didaktik*, 14(1), 45–55. <https://doi.org/10.17509/Md.V14i1.11384>

Nomor 20 Tahun 2003 Tentang
Sistem Pendidikan Nasional,
(2003).

Wahyudi, I. (2020). Mengejar
Profesionalisme Guru. *Jurnal
Pendidikan Ke-Sd-An*, 7.

Wiyani, N. A. (2021). *Dasar-Dasar
Dan Teori Pendidikan*. Gava
Media